

Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Parenting Stress pada Orangtua Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Asmarani Ma'mun¹, Thia Prameswarie²

^{1,2}Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

Abstrak

Orangtua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunagrahita (retardasi mental), tentunya dituntut untuk selalu menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan anak dan tidak sedikit diantara mereka yang menemukan berbagai masalah dalam proses pengasuhan anak. Apabila masalah tersebut tidak dapat diatasi oleh orangtua dengan baik, maka akan muncul stres sebagai reaksi fisik dan psikis terhadap tuntutan tersebut, hal ini disebut dengan parenting stress. Selain itu kondisi psikologis mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran parenting stress dan pola asuh serta hubungan antara pola asuh dan parenting stress pada orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional (sekat lintang) meliputi semua orangtua yang memiliki anak tunagrahita di YPAC Palembang. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 44 responden. Penelitian ini menggunakan adaptasi Parenting Stress Scale (PSS) untuk menggambarkan tingkat stres pada orangtua dan kuesioner pola asuh untuk menentukan tipe pola asuh yang diterapkan. Hasil penelitian didapatkan orangtua yang menderita stres sedang sebanyak 33 orang (75%), stres ringan sebanyak 11 orang (25%) dan tidak ada orangtua yang mengalami stres berat. Sebanyak 42 orang (95,5%) menerapkan pola asuh demokratis, 2 orang (4,5%) menerapkan pola asuh permissif dan tidak ditemukan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter. Hasil uji statistik ditemukan tidak ada hubungan antara pola asuh dan parenting stress orangtua ($p=1,00$). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas orangtua menerapkan pola asuh demokratis dan mengalami stres sedang, namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dan parenting stress orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

Kata kunci: Pola asuh, Parenting stress, Tunagrahita

Abstract

Parents of disabled children, such as mentally disabled child (mental retardation), are expected to provide facilities required for their children. Many of the parents faces difficulties on parenting process. If the difficulties are not overcome well, stress would emerge as physical and psychological reaction, this condition is called parenting stress. Besides that, psychological condition affects parenting style which implemented by parents. The objective of this study is to obtain distribution and association of parenting stress and parenting style upon parents of mentally disabled children in Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. The type of this research was analytic observational study with cross sectional design that comprise all parents of mentally disabled children in Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Sample collection was obtained with total sampling technique with inclusion and exclusion criterias. The samples were 44 respondents. This research applied Parenting Stress Scale (PSS) to describe stress level on parents and parenting pattern questionnaire to determine type of parenting style. The obtained result were 33 respondents with moderate stress (75%), 11 respondents with mild stress (25%), and no parents with severe stress. As many as 42 respondents applied democratic parenting style (95.5%), 2 respondents applied permissive style, and no respondents with authoritative parenting style. Statistical analysis showed there was no association between parenting style and parenting stress upon parents ($p=1.00$). Based on the result of this study, it can be concluded that the majority of parents applied democratic parenting style and underwent moderate stress. Hence, there is no significant association between parenting style and parenting stress upon parents of mentally disabled children in Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

Key Words: Parenting, Parenting stress, Mental retardation

Korespondensi= Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang,
Jln. Talang Banten 13 Ulu Palembang Telp. 0711-520045

Pendahuluan

Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Maka dari itu, orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendukung tumbuh kembang anak dalam melaksanakan proses *parenting* yang tepat.¹

Berdasarkan *Family Pediatrics: Report of the task force on the family, American Academy of Pediatrics* 2003, di dalam masyarakat terdapat berbagai macam struktur keluarga yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang, salah satunya adalah *parenting* atau pola asuh. Terdapat tiga macam pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh yang terbaik adalah pola asuh demokratis (*authoritative*), dengan orangtua yang hangat, penuh perhatian, kasih sayang, responsif, fleksibel/toleransi, membimbing, mendukung, menghargai pendapat anak, diskusi, sedikit menghukum tetapi koreksi. Pola asuh ini akan menghasilkan anak yang mempunyai kompetensi sosial dan rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan kognitif tinggi, kreatif, dan memiliki kecerdasan majemuk.²

Pada kenyataannya, tidak semua orangtua memiliki anak dengan perkembangan yang normal. Beberapa orangtua memiliki anak dengan masalah perkembangan yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak dengan perkembangan normal sehingga mempengaruhi pola asuh yang dilakukan orangtua.

Tiga faktor yang mempengaruhi tingkah laku dalam *parenting* adalah karakteristik orangtua, konteks dimana hubungan antara orangtua dan anak berkembang serta karakteristik anak.¹ Salah satu karakteristik anak yang dapat mempengaruhi *parenting* adalah kemampuan anak yang berbeda seperti anak berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita. Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.³

Merujuk pada data WHO, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2009 jumlah anak penyandang cacat yang ada di sekolah meningkat menjadi 85.645 dengan rincian di SLB sebanyak 70.501 anak dan di sekolah inklusif sebanyak 15.144 anak dengan 4.253 orang adalah anak tunagrahita⁵. Di Provinsi Sumatera Selatan terdapat sekitar 2.000 anak berkebutuhan khusus dan hanya 1.319 anak yang mendapatkan pendidikan di sekolah dan baru ada 13 Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri dan 16 SLB swasta.⁴

Orangtua yang memiliki anak dengan keterbatasan dalam pertumbuhan dan perkembangan, memiliki tugas dan tekanan psikologis yang lebih besar dalam membesarkan dan mengasuh anaknya. Beban-beban tersebut dapat memicu timbulnya stres pada orangtua (*parenting*

stress) yang mempunyai dampak negatif terhadap orangtua, hubungan orangtua-anak, dan anak itu sendiri.⁵

Kondisi psikologis mempengaruhi cara dalam mengasuh anak. Keluarga yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari keluarga lainnya.⁶

Deteksi awal orangtua yang berisiko kesehatan mental rendah adalah penting untuk dapat memberikan pertolongan lebih dini pada orangtua tersebut, sehingga diharapkan hasil terapi pada anak dan juga kualitas hidup keluarga dapat lebih baik.⁷ Apabila orangtua mengalami gangguan mental emosional sering bermasalah dengan pengasuhan anak (*parenting*). Banyak anak yang mengalami perlakuan salah (*child abuse*) terjadi pada keluarga yang kurang mampu atau mempunyai masalah kejiwaan.²

Metode Penelitian

Penelitian Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan *Parenting Stress* pada Orangtua Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang berbentuk penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penentuan besar sampel dilakukan secara teknik *total sampling* pada seluruh orangtua siswa didik YPAC Palembang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diambil menggunakan kuesioner *Parenting Stress Scale* (PSS) dan Kuesioner Pola Asuh.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada orangtua (ayah dan ibu) siswa didik Sekolah Luar Biasa-C (SLB-C) dan Sekolah Luar Biasa-C1 (SLB-C1) YPAC Palembang. Total siswa pada SLB-C adalah 62 siswa dan SLB-C1 adalah 87 siswa. Penelitian dilakukan secara *total sampling*, pada penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 44 orangtua.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dibagi berdasarkan jenis kelamin orangtua, usia orangtua, pendidikan terakhir dan pekerjaan orangtua, jenis kelamin anak, tipe kelainan anak dan pendidikan anak.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n (N=44)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	15,9
Perempuan	37	84,1
Usia		
30-34 tahun	5	11,4
35-39 tahun	7	15,9
40-44 tahun	5	11,4
45-49 tahun	20	45,5
50-54 tahun	5	11,4
55-59 tahun	2	4,5
Pendidikan Terakhir		
SD dan SMP		
SMA/SMK	8	18,2
Diploma	24	54,5
S1	2	4,5
	10	22,7
Pekerjaan		
Pegawai negen/swasta	7	15,9
Wiraswasta	3	6,8
Ibu Rumah Tangga	34	77,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden ibu lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 37 orang (84,1%) dibandingkan responden ayah sejumlah 7 orang (15,9%). Mayoritas usia responden adalah dalam rentang 45-49 tahun sejumlah 20 orang (45,5%) sedangkan mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA/SMK sejumlah 24 orang (54,5%) disusul pendidikan S1 sejumlah 10 orang (22,7%). Pekerjaan responden mayoritas adalah ibu rumah tangga sejumlah 34 orang (77,3%).

Tabel 2. Data Karakteristik Anak Responden

Karakteristik Anak	n (N=44)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	59,1
Perempuan	18	40,9
Jenis Tunagrahita		
Ringan	22	50,0
Sedang	22	50,0
Pendidikan Anak		
TK-SD	37	84,1
SMP	7	15,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin anak responden adalah laki-laki sejumlah 26 orang (59,1%) sedangkan perempuan sejumlah 18 orang (40,9%). Jenis tunagrahita yang diderita anak responden mayoritas adalah sama untuk setiap tipe yaitu ringan sejumlah 22 orang (50%) dan sedang sejumlah 22 orang (50%). Pada YPAC tidak terdapat jenis tunagrahita berat. Mayoritas pendidikan anak responden adalah TK-SD sejumlah 37 orang (84,1%).

2. Gambaran Tingkat Stres Orangtua (*Parenting Stress*) Responden

Tabel 3. Distribusi Tingkat Stres Responden

Tingkat Stres	n (N=44)	%
Stres Ringan	11	25
Stres Sedang	33	75
Stres Berat	0	0

Tabel 3 menunjukkan tingkat stres yang dialami responden. Mayoritas stres yang dialami responden adalah stres sedang sejumlah 33 orang (75%). Pada tabel ini juga menunjukkan bahwa para orangtua tidak ada yang mengalami stres berat.

Penelitian ini juga dapat memperlihatkan perbandingan *mean* dimensi mana yang paling tinggi pada responden penelitian yang diambil dari nilai rerata skor berdasarkan dimensi pertanyaan menggunakan *Parenting Stress Scale* (PSS). Berikut ini adalah hasil perhitungan *mean* terhadap kedua dimensi tersebut.

Tabel 4 Nilai *Mean* Skor Tiap Dimensi

Dimensi	<i>Mean</i> Skor
<i>Pleasure</i>	11,80
<i>Strain</i>	23,07

Tabel di atas menunjukkan bahwa *mean* skor pada dimensi *strain* lebih besar dibandingkan skor pada dimensi *pleasure*. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa responden penelitian cenderung menunjukkan komponen negatif *parenting stress* dan merasa adanya berbagai tuntutan akan berbagai sumber seperti waktu, tenaga, dan uang serta adanya larangan,

perasaan malu, dan kontrol karena memiliki anak tunagrahita.

Pada tabel dibawah ini menunjukkan distribusi tingkat stres orangtua berdasarkan karakteristik responden yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan responden. Selanjutnya berdasarkan karakteristik anak responden yaitu jenis kelamin, tipe kelainan, dan pendidikan anak responden.

Tabel 5. Gambaran Stres Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Stres Ringan	Stres Sedang
Jenis Kelamin		
Laki-laki	1 (14,3%)	6 (85,7%)
Perempuan	10 (27%)	27 (73%)
Usia		
30-34 tahun	2 (40%)	3 (60%)
35-39 tahun	3 (4,9%)	4 (57,1%)
40-44 tahun	1 (20%)	4 (80%)
45-49 tahun	5 (25%)	15 (75%)
50-54 tahun	-	5 (100%)
55-59 tahun	-	2 (100%)
Pendidikan Terakhir		
SD dan SMP	9 (37,5%)	15 (62,5%)
SMA/SMK	-	2 (100%)
Diploma S1	2 (20%)	8 (80%)
Pekerjaan		
Pegawai negeri/swasta	2 (28,6%)	5 (71,4%)
Wiraswasta	-	3 (100%)
Ibu Rumah Tangga	9 (26,5%)	25 (73, 5%)

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak untuk responden ayah dan ibu adalah mengalami stres sedang dengan masing-masing sejumlah 6 orang (85,7%) dan 27 orang (73%). Dari masing-masing rentang usia responden, mengalami stres sedang dengan mayoritas

responden adalah berusia 45-49 tahun sejumlah 15 orang (75%). Pendidikan terakhir responden yang mengalami stres sedang adalah SMA/SMK sejumlah 15 orang (62,5%) dan pekerjaan responden yang mengalami stres sedang adalah ibu rumah tangga sejumlah 25 orang (73,5%).

Tabel 6. Gambaran Stres Berdasarkan Karakteristik Anak Responden

Karakteristik Anak	Stres Ringan	Stres Sedang
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5 (19,2%)	21 (80,8%)
Perempuan	6 (33,3%)	12 (66,7%)
Jenis Tunagrahita		
Ringan	7 (31,8%)	15 (68,2%)
Sedang	4 (18,2%)	18 (81,8%)
Pendidikan Anak		
TK-SD	7 (18,9%)	30 (81,8%)
SMP	4 (57,1%)	3 (42,9%)

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang mengalami stres sedang memiliki anak mayoritas laki-laki sejumlah 21 orang (80,8%) dengan jenis tunagrahita yaitu tipe tunagrahita sedang sejumlah 18 orang (81,8%). Pendidikan anak responden yang mengalami stres sedang yaitu TK-SD sejumlah 30 orang (81,8%).

3. Gambaran Pola Asuh Responden

Tabel 7. Distribusi Pola Asuh Responden

Kategori Pola Asuh	n (N=44)	%
Otoriter	0	0
Demokratif	42	95,5
Permitif	2	4,5

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga menerapkan pola asuh demoktarif yaitu sejumlah 42 orang

(95,5%). Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa pada keluarga tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter.

Pada tabel dibawah ini menunjukkan distribusi pola asuh orangtua berdasarkan karakteristik responden yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan responden. Selanjutnya berdasarkan karakteristik anak responden yaitu jenis kelamin, tipe kelainan, dan pendidikan anak responden.

Tabel 8. Gambaran Pola Asuh Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Demokratif	Permitif
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7 (100%)	-
Perempuan	35 (94,6%)	2 (5,4%)
Usia		
30-34 tahun	5 (100%)	-
35-39 tahun	6 (85,7%)	1 (14,3%)
40-44 tahun	4 (80%)	1 (20%)
45-49 tahun	20 (100%)	-
50-54 tahun	5 (100%)	-
55-59 tahun	2 (100%)	-
Pendidikan Terakhir		
SD dan SMP	7 (87,5%)	1 (12,5%)
SMA/SMK	23 (95,8%)	1 (4,2%)
Diploma	2 (100%)	-
S1	10 (100%)	-
Pekerjaan		
Pegawai- negeri/swasta	7 (100%)	-
Wiraswasta	3 (100%)	-
Ibu Rumah Tangga	32 (94,1%)	2 (5,9%)

Pada tabel 8 di atas menunjukkan karakteristik responden dengan pola asuh demokratis paling banyak usia 45-49 sejumlah 20 orang (100%) dengan mayoritas jenis kelamin perempuan sejumlah 35 orang (94,6%), tingkat pendidikan pada umumnya SMA/SMK

sebanyak 23 orang (95,8%), dengan mayoritas status pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (94,1%).

Tabel 9. Gambaran Pola Asuh Berdasarkan Karakteristik Anak Responden

Karakteristik Anak	Demokratif	Permitif
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25 (96,2%)	1 (3,8%)
Perempuan	17 (94,4%)	1 (5,6%)
Jenis Tunagrahita		
Ringan	21 (95,5%)	1 (4,5%)
Sedang	21 (95,5%)	1 (4,5%)
Pendidikan Anak		
TK-SD	35 (94,6%)	2 (5,4%)
SMP	7 (100%)	-

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki karakteristik anak mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (96,2%). Jenis tunagrahita untuk tipe ringan dan sedang sama sebanyak 21 orang (95,5%) dan tingkat pendidikan anak adalah TK/SD sebanyak 35 orang (94,6%).

4. Hubungan Pola Asuh dengan Parenting Stress Orangtua Anak Tunagrahita di YPAC Palembang

Sebagai analisis utama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh dan parenting stress orangtua anak tunagrahita di YPAC Palembang. Untuk itu dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji Fisher sebagai uji alternatif karena syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi.

Tabel 10. Hubungan Pola Asuh dengan *Parenting Stress* Orangtua Anak Tunagrahita

Variabel		Pola Asuh			
		Demokratif		Permitif	
		N	%	n	%
<i>Parenting stress</i>	Ringan	11	100	0	0
	Sedang	31	93,9	2	6,1
Total		42	95,5	2	4,5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua yang mengalami tingkat stres sedang menerapkan pola asuh demokratis, yaitu 31 orang (93,9%). Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai $p=1,00$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan *parenting stress* orangtua anak Tunagrahita di YPAC Palembang.

Pembahasan

Responden penelitian ini adalah orangtua dengan anak tunagrahita yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang tahun 2015 dengan responden total adalah 44 orang terdiri dari responden ibu sebanyak 37 orang dan responden ayah 7 orang.

Dari seluruh responden diperoleh tingkat stres sedang yang paling banyak dialami oleh responden sebanyak 33 orang (75%) dengan jumlah responden ibu yang menderita stres sedang sebanyak 27 orang (73%) dan responden ayah sebanyak 6 orang (85,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwandari (2013) yang

menyatakan bahwa tingkat stres terbanyak yang dialami responden ibu dan responden ayah di YPAC Medan adalah stres sedang dengan jumlah responden ibu 35 orang (52,2%) dan responden ayah 31 orang (55,4%). Pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Purwandari (2013) juga menyatakan bahwa tidak ada orangtua yang mengalami stres berat. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus akan mengalami tingkat stres lebih tinggi daripada orangtua dengan anak normal. Semakin parah gangguan psikomotorik anak, akan semakin rendah kesehatan mental orangtua.⁷

Penelitian ini mengambil responden yang mayoritas menemani anak selama bersekolah di YPAC Palembang, dan sebagian dari mereka adalah ibu. Menurut pengamatan, mereka selalu berkumpul untuk berbagi pengalaman, informasi dan memberikan dukungan satu sama lain. Pada penelitian ini stres sedang banyak dialami responden yang berusia 45-49 tahun yaitu sebanyak 15 orang (75%). Hal ini sejalan dengan penelitian Purwandari (2013) yang menyatakan bahwa stres sedang banyak ditunjukkan pada rentang usia 42-48 tahun sebesar 64%. Penelitian Muningsgar (2008) mendapatkan bahwa stres sedang banyak ditunjukkan usia 35-44 tahun sebesar 53,8%. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan proporsi yang berarti antara distribusi stres berdasarkan usia.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami stres sedang mayoritas pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 24 orang (54,5%)

diikuti pendidikan S1 sebanyak 10 orang (22,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Purwandari (2013) menyatakan pendidikan responden SMA/SMK sebanyak 59,3% diikuti pendidikan S1 sebanyak 27%. Penelitian Astriamitha (2012) mendapatkan responden yang pendidikan terakhir SMA sebanyak 59,6%. Orangtua yang berkualifikasi pendidikan tinggi dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kualifikasi hidup yang lebih rendah dari pihak orangtua. Pendidikan tinggi menunjukkan tingkat sosial yang lebih tinggi sehingga pengharapan kepada anak lebih besar, namun dengan kondisi anak yang terbatas tersebut, dapat membuat tingkat stres orangtua lebih tinggi sesuai dengan pendapat Gupta dan Singhal (2005 dalam Purwandari, 2013).

Responden pada penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga sejumlah 34 orang (77,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Purwandari (2013) yaitu sebanyak 42,3% dan Astriamitha (2012) sebanyak 85,1%. Orangtua khususnya ibu, tidak menunjukkan adanya beban pekerjaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga memiliki cukup waktu dalam memberi perawatan dan pengasuhan.⁸

Responden yang mengalami stres sedang paling banyak adalah yang mempunyai anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (80,8%). Hal ini sependapat dengan penelitian Astriamitha (2012) dalam penelitiannya anak berjenis kelamin laki-laki lebih banyak sebesar 61,7%. Walaupun tidak ada

literatur yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh jenis kelamin anak terhadap stres pada orangtua, namun hal ini diakibatkan lebih aktifnya anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dan juga masalah budaya yang menyebutkan bahwa anak laki-laki merupakan penerus nama keluarga. Stigma masyarakat dan latar belakang budaya adalah faktor yang mempengaruhi tingkat stres orangtua.⁹

Responden yang mengalami tingkat stres sedang memiliki anak mayoritas jenis tunagrahita tingkat sedang sebanyak 18 orang (81,8%). Dalam penelitian Purwandari (2013) stres sedang yang banyak dialami oleh responden ibu dan ayah mempunyai anak dengan kelainan tunagrahita dibandingkan tunadaksa yaitu masing-masing untuk ibu dan ayah adalah sebesar 51% dan 62%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kersh dkk. (2006 dalam Purwandari 2013) bahwa tingkah laku anak lebih berpengaruh pada stres orangtua dari pada bentuk kelainannya, dan hal tersebut tergantung pada tingkat keparahan dan gangguan pertumbuhan dan status mentalnya. Anak tunagrahita dengan tingkat sedang lebih memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptifnya dibandingkan tunagrahita tingkat ringan sehingga membutuhkan perhatian lebih besar dari orangtua.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki anak yang bersekolah di tingkat TK/SD sebanyak 30 orang (81,8%). Penelitian ini sependapat dengan penelitian Purwandari (2013) yaitu sebesar 55%, hal ini bahwa stres yang dialami oleh mayoritas responden ibu lebih tinggi dengan anak usia muda (*preschool*)

dan menyebabkan gangguan dalam hubungan orangtua dan anak.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *mean* skor *Parenting Stress Scale* (PSS) pada dimensi *strain* lebih besar dibandingkan *mean* skor pada dimensi *pleasure*. Hal ini sejalan dengan penelitian Astriamitha (2010), Muningsgar (2008) dan Purwandari (2010) menyebutkan bahwa *mean* pada dimensi *strain* lebih besar dibandingkan *mean* pada dimensi *pleasure*. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa responden penelitian cenderung menunjukkan komponen negatif *parenting stress* yang melibatkan tuntutan akan berbagai sumber seperti waktu, tenaga, dan uang serta adanya larangan, perasaan malu, dan control.^{1,10,5}

Pola asuh yang paling banyak diterapkan orangtua anak tunagrahita di YPAC Palembang adalah pola demokratis sejumlah 42 orang (95,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ariani (2014) menyebutkan bahwa pola asuh anak yang dominan adalah pola asuh demokratis, yaitu pada masing-masing responden ayah dan ibu adalah 46,5% dan 64,3%. Selain itu sejalan dengan penelitian tersebut, pada penelitian Simarmata (2014) mendapatkan bahwa responden di YPAC Medan yang menerapkan pola asuh tipe demokratis sebanyak 84,8%. Orangtua dalam pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pada tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak. Tipe ini juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan

pendekatannya kepada anak bersifat hangat.^{11,12}

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut adalah perempuan yaitu sebanyak 35 orang (94,6%) dan pekerjaan dominan adalah ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (94,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Simarmata (2014) yaitu sebesar 60,7%. Pekerjaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh, orangtua yang tidak atau kurang memperhatikan anaknya dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaannya dapat mengakibatkan banyak anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya sehingga mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dalam belajarnya³. Penelitian ini sependapat bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis rata-rata sebagai ibu rumah tangga yang berarti pekerjaan ibu rumah tangga tidak terlalu sibuk sehingga dapat memperhatikan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya khususnya anak tunagrahita. Pada penelitian ini juga mendapatkan ada 2 orang responden yang menerapkan pola asuh permissif dan tidak ditemukan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter.

Usia responden yang menerapkan pola asuh demokratis pada penelitian ini mayoritas berada di rentang usia 45-49 tahun sejumlah 20 orang (100%). Hal ini didukung penelitian Ariani (2014) menyebutkan bahwa mayoritas orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis pada rentang usia 41-50 tahun sebanyak 58,9%, dimana rentang usia tersebut sudah dewasa untuk hal berfikir dan berperilaku

dalam mengasuh dan merawat anaknya. Semakin bertambahnya umur maka semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak.

Pendidikan responden yang menerapkan pola asuh demokratis pada penelitian ini mayoritas SMA/SMK sebanyak 23 orang (95,8%) diikuti pendidikan S1 sejumlah 10 orang (100%). Simarmata (2014) dalam penelitiannya, responden yang menerapkan pola asuh demokratis adalah SMA/SMK sebesar 50% diikuti responden lulusan perguruan tinggi sebesar 28,6%. Ariani (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan orangtua juga mempengaruhi pola asuh. Orangtua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi umumnya mengetahui tahap penerapan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anaknya, sedangkan orangtua dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian, dan mendominasi anak.⁸

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam penelitian ini memiliki karakteristik anak dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 25 orang (96,2%). Belum ditemukan literatur yang pasti mengenai adakah pengaruh jenis kelamin anak dengan tipe pola asuh yang diterapkan orangtua. Akan tetapi hal ini sejalan dengan penelitian Ariani (2014) dalam penelitiannya ditemukan pola asuh demokratis dengan mayoritas anak retardasi mental jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan tidak jauh

berbeda dengan perbandingan di dunia, yaitu 1,2:1.

Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas orangtua anak tunagrahita yang menerapkan pola asuh demokratis, mengalami tingkat *parenting stress* sedang sebanyak 31 orang (93,9%). Akan tetapi, pada penelitian ini tidak menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan *parenting stress* orangtua anak Tunagrahita di YPAC Palembang dengan nilai $p= 1,00$.

Kondisi psikologis mempengaruhi cara dalam mengasuh anak. Karakteristik kepribadian keluarga juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak.⁶

Deteksi awal orangtua yang berisiko kesehatan mental rendah adalah penting untuk dapat memberikan pertolongan lebih dini pada orangtua tersebut, sehingga diharapkan hasil terapi pada anak dan juga kualitas hidup keluarga dapat lebih baik⁸. Apabila orangtua mengalami gangguan mental emosional sering bermasalah dengan pengasuhan anak (*parenting*). Banyak anak yang mengalami perlakuan salah (*child abuse*) terjadi pada keluarga yang kurang mampu atau mempunyai masalah kejiwaan.²

Simpulan

Parenting stress yang dialami oleh orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Palembang adalah stres sedang lebih banyak dibandingkan stres ringan, namun tidak ditemukan orangtua yang mengalami stres berat. Pola asuh yang diterapkan oleh

orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Palembang mayoritas menerapkan pola asuh demokratis lebih banyak dibandingkan orangtua yang menerapkan pola asuh permissif, akan tetapi tidak ditemukan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter. Akan tetapi, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh keluarga dengan tingkat *parenting stress* pada orangtua anak tunagrahita Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

Daftar Pustaka

1. Astriamitha. 2012. Hubungan antara Parenting Stress dan Parenting Self-Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Tunagrahita Taraf Ringan dan Sedang Usia Kanak-Kanak Madya. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
2. Soetjningsih. 2013. Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. EGC. Jakarta, Indonesia.
3. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat. 2010. Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. Hal. 4-15.
4. Yuliani. 2014. Banyak Anak Berkebutuhan Khusus yang Belum Sekolah. Sriwijaya Post (Koran), 19 Maret 2014. Hal IV.
5. Purwandari. 2013. Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita dan Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan Tahun 2013. Skripsi. Medan: Fakultas Kedokteran USU.
6. Aisyah. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak. Jurnal MEDTEK. 2 (1)
7. Seltzer, M.M., et al. 2009. Psychosocial and Biological Markers of Daily Lives of Midlife Parents of Children with Disabilities. J Health Social Behaviour 50 (1): 1-15,
8. Ariani, M., Daniel. A. dan Surilena. 2014. Karakteristik Pola Asuh dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa-C (SLBC) Harapan Ibu. Damianus Journal of Medicine. 13 (2): 74-83.
9. Hung, J., et al. 2010. Mental Health of Parents Having Children with Physical Disabilities. Chang Gung Medical Journal.
10. Muninggar, K.D. 2008. Hubungan Parenting Stress dengan Persepsi terhadap Pelayanan Family-Centered Care pada Orang Tua anak Tunaganda-Netra. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
11. Baumrind, D. 2005. Patterns of parental Authority and Adolescent autonomy. New Directions for Child & Adolescent Development.
12. Simarmata, Elza C. 2014. Pola Asuh Keluarga yang Memiliki Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan. Skripsi. Medan: Keperawatan USU.